

**UJARAN KEBENCIAN DALAM PANDANGAN MORAL KRISTIANI DAN
RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

MARKUS RAINALDO SAKENG

No. Reg: 611 14 028



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

2018

**UJARAN KEBENCIAN DALAM PANDANGAN MORAL KRISTIANI DAN
RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA**

OLEH

MARKUS RAINALDO SAKENG

No. Reg: 611 14 028

Telah Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



(Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th)



(P. Yohanes D. Jeramu, CMF, S. Fil.Th)

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th

HALAMAN PENGESAHAN

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

Pada Hari/Tanggal: 9 Mei 2018

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**


Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th

Dewan Penguji:

- 1. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum**
- 2. P. Yohanes Jeramu, CMF. S. Fil. L. Th**
- 3. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th**


:

:

:

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan, karena atas kasih dan kebaikan-Nya, maka tulisan ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari dengan sungguh bahwa terciptanya tulisan ini, semata-mata karena berkat dan rahmat dari Tuhan. Sebagai makhluk yang terbatas, penulis juga bersyukur kepada Tuhan karena dianugerahi kemampuan untuk dapat berjuang dalam proses menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“UJARAN KEBENCIAN DALAM PANDANGAN MORAL KRISTIANI DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA.”**

Ucapan terima kasih selimpah-limpahnya juga penulis haturkan kepada berbagai pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini. Segala keterbatasan yang penulis miliki mendapat pemenuhannya dalam diri setiap orang yang tak dapat disebutkan namanya satu per satu. Akhirnya penulis menyadari bahwa rampungnya tulisan ini juga berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dengan hati tulus ikhlas penulis mengucapkan terima kasih berlimpa kepada:

1. Allah, yang memberikan saya kesempatan untuk hidup, terlebih kemampuan berpikir untuk mencari pemahaman.
2. Kedua orang tua: Bapak Yohanes Gelingir Sakeng (Alm) dan Mama Lusia Pago Kobun serta adik Matheus Boli Sakeng dan juga keluarga Bapak Thobias Kia Kobun yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam dukungan doa, moril dan terutama membiayai penulis hingga memperoleh gelar Sarjana Filsafat.

3. Yang Mulia Uskup Weetabula, Mgr. Edmund Woga, CSsR yang dengan caranya sendiri baik moril dan material telah membantu penulis dalam proses pendidikan dan penyelesaian penulisan tulisan skripsi ini dengan baik.
4. Pater Rektor Universitas Katolik Widya Mandira yang dengan bijaksana membimbing dan memimpin lembaga pendidikan tinggi ini.
5. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th., selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira, serta para dosen dan pegawai tata usaha di Fakultas ini, yang dengan caranya masing-masing mendidik dan membesarkan penulis secara moral, religius dan intelektual di lembaga ini.
6. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th, selaku pembimbing pertama yang telah menyediakan waktu dengan setia dan bijaksana serta mendampingi penulis sejak awal penelitian hingga terselesaikan tulisan ini.
7. P. Yohanes Jeramu, CMF. S. Fil. L. Th, selaku pembimbing kedua yang rela meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu dan membimbing penulis serta dengan sikap kritis mendorong penulis untuk lebih tekun dalam penulisan skripsi.
8. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum, sebagai penguji pertama yang berkenan meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk membaca, mempertimbangkan, dan akhirnya menguji penulis seobjektif mungkin.
9. Teman-teman tingkat IV yang dengan caranya masing-masing membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, secara khusus teman-teman tingkat

IV Keuskupan Weetabula yang dengan perhatian dan segala dukungan telah membentuk penulis untuk berjuang dalam segala keterbatasan yang ada.

10. Kakak-kakak Teologan St. Mikhael dan adik-adik tingkat, teristimewa kakak dan adik unit Efrata Keuskupan Weetabula yang dengan segala kebersamaannya telah mendukung penulis dalam pengerjaan dan penyelesaian tulisan skripsi ini.

Dari sekian banyak ucapan terima kasih kepada semua pihak yang mempunyai peran dalam proses penyelesaian tulisan skripsi ini, tak lupa pula penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala keterbatasan sekaligus kelemahan penulis dalam tulisan skripsi ini baik sejak awal penulisan, pemeriksaan, pengujian dan percetakan tulisan skripsi ini. segala kritik saran yang konstruktif akan sangat bermanfaat dalam perkembangan penulis di kemudian hari. Untuk segala kritik dan saran sangat diharapkan dengan terbuka dan penuh kerendahan hati.

Kupang, 9 Mei 2018

Penulis

ABSTRAKSI

Konflik utama yang memicu terjadinya kehancuran dalam tatanan masyarakat sosial adalah sikap iri hati, benci dan dendam berkepanjangan. Cinta kasih, kedamaian dan keadilan sebagai kebaikan antar sesama manusia seakan dimusnahkan begitu saja. Kehidupan manusia bukan lagi sebagai makhluk yang diciptakan berdampingan dan hidup dalam kedamaian, melainkan melihat sesama sebagai musuh.

Pluralitas suku, agama dan ras sebagai kekayaan bangsa terkadang bisa menjadi wadah, namun juga dapat memunculkan konflik. Sesungguhnya setiap agama mengandung ajaran suci, jalan damai, kemuliaan dan penghargaan tertinggi bagi kemanusiaan. Namun kaum fundamentalis yang mengatasnamakan Allah menyingkirkan sesama ciptaanNya. Nilai dan norma sering kali dijungkirbalikkan demi memperoleh kuasa, jabatan ataupun harta kekayaan.

Kondisi kemajemukan atau pluralitas merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam hidup berbangsa bernegara. Indonesia sebagai negara kepulauan, memang sejak awal sudah menjadi negara-bangsa yang terdiri dari multi ras, multi etnis, multi agama dan multi budaya. Heterogenitas sebagai fakta sejarah telah berlangsung selama ratusan tahun lamanya. Keberagaman, terutama yang bercirikan primordialistik mempunyai wajah ganda.

Hakikat ujaran kebencian sebenarnya merujuk pada persolan moralitas dalam masyarakat yakni memiliki dampak yang dapat merendahkan martabat manusia. Konteks yang melatarbelakangi hal ini merupakan suatu persoalan sosial di tengah keanekaragaman budaya, suku, ras dan agama. Paham fundamentalisme yang bertendensi radikal dari setiap kelompok menjadi ancaman yang membahayakan.

Ujaran kebencian atau menebar kebencian secara lisan merupakan ungkapan yang dilakukan secara verbal, atau tanpa media perantara. Tindakan ini dilakukan secara langsung dengan

mengatakan sesuatu hal yang bernada provokatif serta menista sebuah agama atau pun kelompok tertentu. Contoh ujaran kebencian yang dilakukan secara lisan adalah sebagai berikut: demonstrasi, orasi dan lain sebagainya.

Peranan media sosial khususnya media elektronik era kini mempunyai dampak beragam, baik yang positif maupun negatif. Melalui media elektronik sangat terbuka peluang untuk menebar kebencian terhadap kelompok tertentu. Ujaran kebencian ditujukan dengan maksud menghasut dan menyulut kebencian terhadap individu dan atau kelompok tertentu seperti suku, agama, aliran kepercayaan, keyakinan, ras, golongan, warna kulit, etnis, gender, kaum difabel dan orientasi seksual.

Pada dasarnya, iman kepada Kristus dapat ditegaskan sebagai tawaran menuju persekutuan universal atau persekutuan dalam Allah. Iman kristiani secara khas dipahami sebagai sebuah tawaran dari Allah, sehingga manusia berperan untuk menanggapi. Dengan alasan tersebut maka tawaran ini manusia diberi kehendak yang bebas untuk menanggapi tanpa ada unsur pemaksaan.

Dari kehendak bebas itu manusia mendapat akibat yakni kehendak buruk. Kehendak yang muncul dari kekurangannya kehendak baik. Salah satu kesan buruk dari hakikat peranan agama di Indonesia ialah adanya paham fundamentalisme yang kerap kali menjadi ancaman. Merawat kebhinekaan berarti memelihara nilai-nilai solidaritas di tengah kemajemukan. Hal termaktub di atas menjadi diskursus serius demi menjaga asas keutuhan nasionalisme di negara ini.

Membangun solidaritas di tengah kemajemukan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan. Di samping itu pula hal lain yang muncul yakni adanya bahaya radikalisme. Paham radikalisme mensinyalir bahwa akan selalu ada kepentingan politik tertentu yang merugikan banyak pihak sehingga gerakan radikalisme ini sesungguhnya merupakan jebakan yang bisa memicu konflik horizontal.

Pluralisme adalah pengakuan dan jaminan terhadap pluralitas/keanekaan dalam hal etnik, budaya dan agama yang khas bagi bangsa Indonesia dari Sabang sampai Marauke. Pluralisme sekarang digrogoti oleh pihak-pihak radikal keras yang mau memaksakan pandangan mereka tentang bagaimana manusia harus hidup kepada masyarakat. Pluralisme juga berarti bahwa kehidupan bangsa harus ditata secara *inklusif*. Artinya: tidak boleh ada di tingkat nasional, regional dan lokal peraturan-peraturan yang berdasar satu agama saja.

Politik identitas yang bercorak negatif, memberikan indikasi bahwa adanya diskriminasi antar kelompok satu dengan yang lainnya, misalnya dominasi mayoritas atas minoritas. Dominasi seperti ini lahir dari perjuangan kelompok tertentu, dan lebih berbahaya apabila dilegitimasi oleh negara. Kemudian, perkembangan media dan teknologi komunikasi yang demikian pesat, memungkinkan segala sesuatu dapat disebarluaskan, diinformasikan, dan dikonsumsi dalam dimensi ruang dan waktu yang seolah mengerut. Media berperan besar dalam menciptakan kebutuhan palsu, serta sikap pasif yang terhanyut dalam konsumerisme.

Situasi perpolitikan Indonesia semakin diperkeruh oleh banyak pihak yang secara sadar mengesampingkan kepentingan umum dan lebih fokus kepada usaha melanggengkan tujuan privatnya. Maka dibutuhkan Solidaritas dan perdamaian dalam suatu negara akan tampak apabila warga masyarakatnya menyadari dengan sungguh akan hakikat kehidupan dan cinta kasih. Namun akan lebih baik jika menunjukkan rasa solidaritas itu mulai dari lingkup terkecil seperti dari dalam diri dan keluarga. Hidup rukun menjadi dambaan semua umat manusia yang hidup di pelataran bumi ini karena kerukunan memiliki nilai yang tertinggi dalam masyarakat sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSEJUTUAN

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI **i**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1..1Latar Belakang 1

1..2Rumusan Masalah 8

1..3Tujuan Penulisan 8

1..3.1 Tujuan Umum 8

1..3.2 Tujuan Khusus 8

1..3.3 Tujuan Instusional 8

1..3.4 Tujuan Personal 9

1..4Sistematika Penulisan 9

BAB II PANDANGAN UJARAN KEBENCIAN DAN MORAL KRISTIANI **10**

2.1 Konsep Ujaran Kebencian 10

2.1.1 Definisi Ujaran Kebencian	10
2.1.2 Hakikat Kebencian Dan Dampak Yang Ditimbulkan	11
2.1.3 Bentuk Dan Sasaran Ujaran Kebencian	12
2.1.3.1 Ujaran Kebencian Secara Lisan	12
2.1.3.2 Ujaran Kebencian Secara Tertulis	13
2.1.4 Realitas Ujaran Kebencian Dalam Lingkungan Sosial	14
2.1.5 Ujaran Kebencian Berhadapan Dengan Sistem Hukum Di Indonesia	15
2.1.6 Akibat Ujaran Kebencian	17
2.1.7 Agama Berhadapan Dengan Ujaran Kebencian	17
2.2 Agama Dan Moral	19
2.2.1 Moral Kristiani	20
2.2.1.1 Definisi Dan Makna Moral	20
2.2.1.2 Kekhasan Moral Kristiani	21
2.2.1.3 Prinsip-Prinsip Moral Kristiani	22
2.2.1.4 Pentingnya Refleksi Moral Kristiani Bagi Dunia Aktual	23
BAB III UJARAN MENGENAI KEBENCIAN DALAM PANDANGAN MORAL	
KRISTIANI	26

3.1 Inspirasi Biblis	26
3.1.1 Perjanjian Lama	26
3.1.2 Perjanjian Baru	27
3.2 Ujaran Kebencian Dalam Magisterium Gereja	29
3.2.1 <i>Dignitas Humanae</i>	29
3.2.2 <i>Ensiklik Caritas In Veritate</i>	31
3.3 Ujaran Kebencian Dan Moral Kristiani	32
3.3.1 Cinta Kasih	32
3.3.2 Kebenaran	34
3.3.3 Keadilan	36
3.3.4 Martabat Manusia	37
3.3.5 Bonum Commune	38
3.4 Peran Media Komunikasi	40
3.4.1 Nilai Moral Dalam Media Komunikasi	40
3.4.2 Hak Dan Kewajiban Media Komunikasi	41
3.4.3 Tanggapan Gereja Bagi Media Komunikasi	42

BAB IV RELEVANSI ETIS BAGI KEHIDUPAN BERBANGSA DAN

BERNEGARA	44
4.1 Merawat Kebhinekaan Dan Nilai-Nilai Pancasila	45
4.2 Memperkuat Faktum Toleransi Dalam Pluralisme	47
4.3 Menangkal Politik Identitas	49
4.4 Fundamentalisme Agama	51
4.5 Meredam Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial	52
4.6 Mengatasi Kekerasan Atas Nama Identitas	55
4.7 Menjaga Perdamaian Dunia	57
BAB V PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
6.1 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	66
CURRICULUM VITAE	71